

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.2 Kesimpulan**

Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik antar perorangan, kelompok maupun organisasi keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orang tua dengan anak maupun dengan yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri. (Kartono 1992: 19)

Pada proses komunikasi antar keluarga ini ingin membentuk suatu hubungan yang baik antara kedua calon mempelai yang ingin di nikahkan, maka diadakannya komunikasi keluarga di awal proses perencanaan lamaran, dari mulai komunikasi keluarga inti atau dari keluarga wanita hingga berkomunikasi antar keluarga ke kekeluarga laki-laki. sehingga terjadinya sistem pelamaran.

Pelamaran adalah salah satu hal yang wajib di lakukan sebelum akad nikah. Jika pada umumnya pelamaran di lakukan dengan mendatangi pihak perempuan ini justru sebaliknya, pihak perempuan yang datang kepada pihak laki-laki. di Pariaman Sumatera barat sudah menjadi Tradisi budaya di masyarakat Pariaman.

Silsilah-silsilah yang terjadi pada proses lamaran seperti adanya uang japuik adanya tuka tando dan sistem tawar menawar, ini sudah menjadi bagian tradisi yang sulit untuk di tiadakan pada saat proses lamaran. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Seperti pada silsilah uang japuik atau uang jemput ini, adalah salah satu tradisi yang tidak akan mungkin punah, karena silsilah uang ilang ini sangat menagndung makna yang begitu penting. Agar lebih jelasnya dan benar adanya maka penulis akan memberikan penjelasan dari Narasumber yang terkait, sebagai berikut :

“Iya penting, karena ini salah syaratnya yang harus ada, ini bedanya di pariaman, uang ilang ini sebagai penguat, uang ilang ini bisa membuat lamaran gagal bisa juga tidak, kalau macam macam salah satu dari keduanya uang ilang inilah jadi sanksinya, misalnya wanita berulah nanti uang ilang ini tidak kembali dia tapi malulah kan pamannya gitu, tapi kalo laki lakinya yang berulah. Si laki-laki ini harus carikan pengganti sesuai dengan uang ilang itu.” Narasumber M

Dari zaman dulu hingga sekarang semua proses yang di lakukan masih relative sama, meski kini zaman sudah semakin modern, dan memang agak ada sedikit perubahan, namun hanya 25-50%. Menurut data yang di dapat. Sejak zaman 80-an kebawah peran seorang Mamak sangat di perlukan dan sangat di takuti. Namun kini zaman sudah mulai berubah, kini peran Mamak hanya sebagai pemenyatu antara dua pasangan. Sama halnya jika dulu pada tahun 80-an ke bawah silsilah jodoh menjodohkan masih sangat di gunakan, namun kini zaman semakin modern maka ada sedikit berubah sejak tahun 90-an hingga sekarang.

Komunikasi keluarga yang lakukan Untuk membicarakan menegnai lamaran, dapat dikaitkan dengan dua keluarga, dengan adanya saling berinteraksi maka keduanya dapat saling melakukan tradisi-tradisi yang masih di gunakan hingga kini, dari mulai meminang, melamar, tentukan uang japuik, tukar tando dan penentuan hari dan tanggal baik. Proses ini masih di lakukan dengan baik. Mau di kampung ataupun di perantauan.

Dalam proses lamaran tersebut terdapat pula pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal pada proses ini lebih diungkapkan dan di komunikasikan secara lisan, saling menukar pendapat, saling berbagi nasihat dan saran, serta saling menyepakati untuk suatu tujuan yang baik untuk kedua calon mempelai.

Jika dalam pesan nonverbal, terdapat beberapa simbol yang digunakan saat proses lamaran berlangsung. Seperti membawa seserahan atau buah tangan, memberikan simbol pada acara pelamaran dengan di adakannya tukar tanda berupa cincin atau uang yang di letakan di atas piring.

Interaksi komunikasi sangat terlihat jelas di sini, di mana komunikasi antar keluarga yang saling berkomunikasi satu sama lain, membahas mengenai acara lamaran tersebut.

Key informan dan informan memiliki panutan tradisi budaya Sumatera yang sangat kental, sehingga bapak Abu Azar Dt.Rangkayo Batuah, bapak Nasarudin, Bapak M. Nzir dan bapak Ali Nurdin, sangat paham dengan kebudayaan Pariaman Sumatera Barat tersebut. Pada umumnya Proses lamaran itu memang kurang lebih sama dengan budaya lain, namun ada beberapa yang membuat lamaran ada Pariaman ini berdeda dari yang lain.

## **5.2 Saran**

Untuk masyarakat Pariaman khususnya di perantauan, jangan sampai melupakan tradisi Minang adat Pariaman itu sendiri, demi mengikuti tradn, melainkan tetapkan tradisi kebudayaan yang sudah ada. Lakukan selalu bersilahturahmi antar keluarga agar tetap terganya persaudaraan yang kuat.

Meski Kini zaman sudah semakin modern, maka banyak anak Minang yang tidak tahu mengenai tradisi tradisi minang asli, maka bagi pada sesepuh, orang tua dan juga sanak saudara yang mengetahui budaya asli minang kabau di daerah pariaman khususnya, mari kembali mengajarkan anak-anak keturunan kita dan berikan nilai nilai kebudayaan sehingga anak tidak buta dan tidak tuli terhadap budaya kita sendiri, pertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu agar tetap kuat dan tidak akan pernah punak.

Baiknya jika di adakan perkumpulan khushsnya untuk orang-orang sumatera yang ada di perantuan untuk membentuk suatu organisai dan berikan motivasi serta gambaran kepada anak cucu kita, agar mereka tetap melestarikan budaya Sumatera Barat.